

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata "persepsi" berasal dari kata bahasa Inggris "perception", yang berarti "respons". Rahmat 2009: 51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman peristiwa, hubungan, dan objek yang diperoleh melalui inferensi dan interpretasi pesan. Dalam kaitannya dengan persepsi, Slameto (2010: 104) mengatakan, "Persepsi adalah suatu proses yang melibatkan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia". Manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya melalui persepsi. Panca indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, dan penciuman adalah sarana untuk mengalami hubungan ini. Namun, prosesnya tidak berakhir begitu saja; sebaliknya, rangsangan dipertahankan, dan proses persepsi adalah langkah selanjutnya. Setelah informasi diterima oleh panca indera, kemudian diproses dan diinterpretasikan untuk menghasilkan persepsi yang sempurna sebagai bagian dari proses tersebut (Walgito, 2004: 99). Stanton, seperti dikutip dalam buku Setiadi (2013:) tentang perilaku konsumen, menyatakan: 91),

persepsi dapat didefinisikan sebagai makna yang kita berikan pada sesuatu berdasarkan pengalaman sebelumnya dan rangsangan (rangsangan) yang kita terima melalui panca indera kita (penglihatan, pendengaran, penyedap rasa, dll).

Menurut definisi yang berbeda, persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengkategorikan, dan berkonsentrasi pada objek stimulus. Klasifikasi, diferensiasi, dan organisasi informasi pada dasarnya dapat terjadi pada tingkat sensasi. Hanya saja stimulus tersebut tidak dimaknai atau diberi makna. Ini adalah aspek yang paling signifikan dan krusial dalam hal persepsi pembuatan makna. Isi pengalaman individu terkait dengan makna ini. Dengan kata lain, seseorang menginterpretasikan stimulus sesuai dengan minat, harapan, dan hubungannya dengan pengalamannya. Oleh karena itu, interpretasi berdasarkan pengalaman juga dapat diartikan sebagai persepsi (Shaleh, 2009: 110-111).

Penegasan adalah suatu proses pemanfaatan informasi yang ada untuk mendapatkan dan menguraikan dorongan atau peningkatan yang didapat oleh kerangka taktil manusia (Desmita, 2011: 116). Perangkat sel saraf menggunakan peristiwa di lingkungan eksternal individu untuk menangkap stimulus, yang kemudian diproses oleh pemrosesan sensasi. Persepsi terjadi ketika sejumlah sensasi memasuki struktur sistem saraf yang lebih dalam (Sukmana, 2003: 52).

b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Walgito (2003: 89) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang

mempengaruhi persepsi, antara lain sebagai berikut:

1. Rangsangan yang mempengaruhi panca indra atau reseptor disebabkan oleh benda, atau benda yang dirasakan. Rangsangan dapat datang dari luar orang yang mempersepsi atau dari dalam diri orang yang dirangsang langsung mengenai saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor. Namun, sebagian besar rangsangan berasal dari luar individu.
2. Alat indera disebut juga reseptor, dan susunan saraf pusat merupakan alat penerima rangsangan. Selain itu, saraf sensorik harus ada sebagai alat untuk mentransmisikan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat sistem saraf—pusat kesadaran—dan sebagai alat untuk menahan respons yang dibutuhkan oleh saraf motorik.
3. **Awas** : Memperhatikan adalah langkah awal dalam persiapan mengadakan persepsi, yaitu langkah awal dalam mewujudkan atau mengadakan persepsi. Fokus atau konsentrasi pada satu hal atau sekelompok hal adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang perhatian.

Selain itu, dinyatakan bahwa:

- 1) Komponen Kognitif (perseptual), disebut juga sebagai komponen dengan pengetahuan, pandangan, atau keyakinan, yaitu komponen yang didasarkan pada bagaimana seseorang mempersepsikan suatu objek.
- 2) Komposisi emosional (afektif), juga dikenal sebagai komposisi dengan rasa ritme yang kuat atau tidak ada rasa sama sekali dalam kaitannya dengan tujuan. Aspek positif rasa adalah rasa senang, sedangkan aspek negatif rasa

senang adalah rasa tidak senang. Ada aspek positif dan negatif dari argumen ini.

- 3) Komponen konatif, disebut juga komponen tindakan atau komponen perilaku, adalah komponen yang ditentukan oleh kemampuan individu untuk bertahan atau menahan tekanan dari suatu objek. Komposisi ini meningkatkan intensitas objek, yang berarti meningkatkan kemungkinan subjek akan berubah atau terpengaruh oleh objek.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Pembentuk persepsi, objek atau sasaran yang diinterpretasikan, atau situasi di mana persepsi dibuat adalah contoh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi (Robbins, 2007: 174).

Ada sejumlah faktor yang harus ada agar persepsi dapat terjadi untuk mengadakan persepsi atau terjadinya persepsi. Menurut Walgito (2003: 54-55) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikategorikan, antara lain:

1. Faktor internal, khususnya faktor yang berhubungan dengan psikis dan fisik.
2. Faktor eksternal, seperti stimulus dan ciri-ciri yang menonjol di lingkungan sebagai latar belakang objek, yang merupakan satu kesatuan atau kesatuan yang sulit dibedakan, antara lain: guru, strategi pembelajaran, sumber daya, sarana dan prasarana, lingkungan, dan teman

Menurut Syukur (1982) dalam Fachryanti (2014), persepsi secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor: 14), yaitu:

- 1) Faktor dalam, khususnya perilaku persepsional, yang menggabungkan faktor psikologis. Perhatian, minat, dan pengalaman adalah contoh dari faktor psikologis ini.

- 2) Objek sasaran dan situasi atau lingkungan tempat berlangsungnya persepsi merupakan contoh faktor eksternal yang berasal dari luar individu atau perilaku persepsi.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Pambudi, Komari, dan Subagyo (2015: 25) menegaskan bahwa suatu objek yang memberikan stimulus atau stimulasi pada individu mengawali proses persepsi. Selain itu, otak memprosesnya sehingga individu tersebut pada akhirnya akan merespons dengan tindakan tertentu.

Walgito, sebagaimana disebutkan dalam (2004: 71) Rangsangan dihasilkan oleh benda dan dipengaruhi oleh panca indera atau reseptor. Proses rangsangan indera adalah proses fisik atau alami. Saraf sensorik mengirimkan rangsangan ke otak dari organ sensorik. Proses fisiologis adalah nama yang diberikan untuk proses ini. Otak, pusat kesadaran, kemudian mengalami proses yang membuat orang tersebut sadar akan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Proses psikologis adalah proses yang terjadi di pusat kesadaran atau di otak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa individu yang menyadari, misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu rangsangan yang diterima dengan panca indera, merupakan tahap akhir dalam proses persepsi. Persepsi sebenarnya adalah hasil dari proses ini, yang merupakan tahap akhir dari persepsi. Orang dapat merespons dengan berbagai cara berdasarkan persepsi mereka.

a. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Guru adalah seseorang yang perkataan dan perbuatannya menginspirasi kepercayaan dan peniruan. Akibatnya, menjaga kewibawaan, citra, karakter keteladanan, integritas, dan kemampuan seseorang sebagai guru sangat penting (Azizah, 2014: 13). Sementara itu, UU Sisdiknas No. Menurut ayat 2 pasal 39 Bab XI Tahun 2003, pendidik (guru) adalah: Tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian. dan layanan masyarakat dikenal sebagai pendidik (atau guru).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar berbasis sekolah. Guru adalah sosok yang berwibawa. Guru adalah seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Guru memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa agar dapat berbakti kepada agama, nusa, dan bangsa (Djamarah, 2010: 36). Istilah “guru” mengacu pada seseorang yang berwenang untuk mengajar siswa secara individual dan klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas (Sagala, 2009: 21).

Sismadiyanto dan Prastawa (2013: 96) juga berpendapat bahwa mengajar adalah suatu profesi yang membutuhkan tingkat keahlian tertentu. dan tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memperoleh pendidikan terlebih dahulu. Seperti halnya orang yang memiliki kharisma atau wibawa harus ditiru, guru adalah orang yang harus dikagumi dan diteladani. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan diajarkan di sekolah karena bertujuan untuk

mengajarkan siswa tentang aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial, dan moral kesehatan dan kebugaran. Pendidikan aktual adalah suatu rangkaian kerja sama antara siswa dan iklim yang diawasi melalui kerja aktif yang efisien untuk membentuk manusia seutuhnya, khususnya menciptakan aspek fisik, psikomotorik, mental, dan emosional (Komarudin, 2014). Nopembri dan Utami (2011:50) menyatakan bahwa membantu siswa dalam proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan aspek sikap dan pengetahuan merupakan tanggung jawab utama seorang guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani berusaha untuk memasukkan aktivitas fisik ke dalam pelajaran mereka untuk membantu siswa berkembang secara holistik dalam hal perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, dan spiritual mereka. Guru pendidikan jasmani hanya dapat memperoleh kemampuan mengajar teoretis dan praktis ini di tingkat pendidikan khusus.

Guru pendidikan jasmani memainkan peran penting baik di tingkat massa program pendidikan jasmani dan tingkat pembibitan program klub olahraganya. Berikut beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam sistem pembinaan dan pembinaan olahraga ini: Pertama, guru pendidikan jasmani dapat berperan dalam pengabdian masyarakat sebagai penggerak olahraga dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Penyelenggara: A Guru pendidikan jasmani harus mampu mengorganisasikan siswa dan masyarakat yang akan mengikuti kegiatan olahraga agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, tertib, dan lancar.

Sumber Belajar: Seorang guru pendidikan jasmani diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat khususnya dalam bidang olahraga itu sendiri (Komarudin, 2015). 1) Motivator: Seorang guru pendidikan jasmani harus mampu memberikan dorongan kepada siswa dan anggota masyarakat untuk mau melakukan kegiatan olahraga. 2) Penyelenggara: Seorang guru pendidikan jasmani harus

Siswoyo dkk. (2008) menyatakan: 121-122), sebagaimana tertuang dalam UU 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang keterampilan pendidik dan penutur, kekaryaannya 10 mengungkapkan bahwa keterampilan instruktur terdiri dari kemampuan pendidikan, kemampuan individu, kemampuan mahir dan kemampuan sosial. Secara umum profil guru menerapkan 10 kompetensi guru dan sekurang-kurangnya memenuhi syarat jiwa Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, ada persyaratan utama bagi guru, antara lain keunggulan ilmu dan standar yang berlaku. Untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, guru pendidikan jasmani harus memiliki kompetensi pendidikan jasmani selain profil dan persyaratan utama mereka

Menurut Sukintaka (2004: 72) persyaratan tersebut adalah:

- a) Mengenal pengetahuan pendidikan jasmani sebagai bidang studi.
- b) Kenali ciri-ciri anak didiknya.
- c) Mampu merangsang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motoriknya selama proses pembelajaran pendidikan jasmani.

- d) Mampu membimbing peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- e) Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, mengevaluasi, dan mengoreksi pembelajaran pendidikan jasmani.
- f) Kenali dan mahir dalam kemampuan keterampilan motorik
- g) Mengenal komponen-komponen kondisi fisik.
- h) Mampu membina, mengolah, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- i) Saya. Memiliki kemampuan mengenali potensi olahraga siswa.
- j) Mampu menyalurkan kecintaannya pada olahraga.

Menurut Sukintaka (2004:), untuk memiliki profil guru penjasorkes tersebut di atas: 73) Guru penjasorkes dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Profil olahragawan dan kesehatan mental dan fisik
2. Cantik.
3. Tidak gagap.
4. Tidak terpengaruh oleh warna.
5. Inovatif (cerdas)
6. Keterampilan motorik dan energik

b. Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mencanangkan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kebijakan

Merdeka Belajar sebagai respon atas arahan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dan Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam web seminar di Jakarta (pengelola web Kemdikbud, 2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Nadiem Anwar Makarim, kembali menegaskan hal tersebut.

“Apa yang dimaksud dengan dibiarkan belajar secara bebas? Ini menunjukkan bahwa siswa, guru, dan satuan pendidikan yang disebut sekolah bebas. kebebasan untuk tumbuh dan belajar sendiri dan dengan cara baru. Saya mengerti bahwa saya tidak bisa tanya saja, dipersilakan para pendidik melakukan ini, saya memberikan tugas sekolah di Diklat dan selanjutnya di diklat memberi ruang untuk pengembangan,” kata Kemdikbud Nadiem Makarim saat persiapan media di Pengadilan Insan Berprestasi (Sekretariat GTK: 2019). . Gagasan ini merupakan jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Menurut Yamin dan Syahrir (2020), Nadiem Makarim, belajar mandiri adalah kebebasan berpikir.

Selain itu, Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Ade Erlangga menjelaskan, Merdeka Belajar merupakan upaya awal untuk mengubah sistem pendidikan nasional yang menurutnya membosankan. Menurut Sekretariat GTK (2020), salah satu program yang bertujuan untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan di sekolah adalah Merdeka Belajar.

Banyak perubahan yang akan terjadi setelah penerapan kebijakan Merdeka Belajar, khususnya dalam sistem pendidikan. Untuk memudahkan

siswa dan guru berkomunikasi satu sama lain, sistem pembelajaran yang selama ini hanya bisa digunakan di dalam kelas akan diubah dan dibuat senyaman mungkin. Salah satunya adalah pembelajaran dengan outing class yang merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menggugah kreativitas siswa dan membekali mereka dengan pengetahuan dan kemampuan tertentu. Outing class juga menjadi cara belajar yang menyenangkan karena memaksa siswa untuk lebih dekat dengan alam dan sekitarnya. Guru dan siswa akan dapat mengembangkan keakraban, lebih nyaman, dan lebih senang saat belajar dengan cara ini. Alih-alih berfokus pada sistem pemeringkatan yang menurut beberapa penelitian hanya meresahkan guru, anak, dan orang tuanya, sistem pembelajaran akan dirancang agar siswa mengembangkan karakter (Baro'ah, 2020: 1062-1065). Dengan cara ini, gagasan belajar mandiri adalah menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa harus mengikuti nilai atau tujuan produksi tertentu.

Menurut penulis, konsep *Freedom to Learn* dapat dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan para pelakunya untuk berpikir sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru. , dan juga mendidik karakter siswa untuk lebih berani bertanya, berani tampil di depan umum, dan juga berani menyampaikan apa yang dipelajari selama pembelajaran, bukan hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya mewujudkan pembelajaran Ujian Sekolah

Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah empat kebijakan tersebut. poin dalam Kebijakan Pembelajaran Gratis. Presentasi yang dilakukan Mendikbud RI kepada para kepala dinas provinsi, kabupaten, dan kota se-Indonesia pada 11 Desember 2019 di Jakarta, memuat pokok-pokok Kemendikbud RI Indonesia. Penjelasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Pengelola Web Kemdikbud, 2019) tentang empat prinsip utama Kebijakan Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- a. Saya. Ujian Nasional (UN) akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang meliputi penguatan pendidikan karakter, kemampuan bernalar matematis (numerasi), dan kemampuan berbahasa (literasi). Siswa kelas 4, 8, dan 11 di tingkat menengah sekolah akan mengikuti ujian. sehingga dapat memotivasi para pendidik dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan siswa untuk jenjang selanjutnya tidak didasarkan pada hasil ujian.
- b. Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah akan digunakan untuk melaksanakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Tes ini digunakan untuk mensurvei keterampilan siswa yang dapat dilakukan sebagai tes tertulis atau bentuk evaluasi lain yang lebih luas, seperti portofolio dan tugas (tugas kelompok, pekerjaan tertulis, dll). Hal ini memungkinkan sekolah dan guru untuk mengevaluasi hasil belajar

siswa secara lebih mandiri.

- c. Penyederhanaan Pelaksanaan Pembelajaran yang Direncanakan Beberapa bagian RPP akan dipangkas untuk penyederhanaan. Guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP di bawah kebijakan baru ini. RPP terdiri dari tiga bagian utama yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Penulisan RPP ditulis dengan tepat waktu dan efektif sehingga instruktur memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan pembelajaran dan mengevaluasinya.
- d. Untuk mengakomodir disparitas akses dan kualitas di berbagai daerah, PPDB akan menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih adaptif saat menerima siswa baru. Minimal 50% mahasiswa, maksimal 15% jalur afirmasi, dan maksimal 5% jalur transfer dapat diterima zonasi susunan jalur PPDB. Jalur pencapaian, atau sisa 0 hingga 30 persen, disesuaikan dengan keadaan setempat. Persentase akhir dan zonasi wilayah ditentukan oleh otoritas daerah.

Tujuan umum kelas pendidikan jasmani adalah untuk mengajarkan kesehatan dan kebugaran siswa melalui kegiatan gerak sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan umum dan memperoleh keterampilan seperti: Mungkin untuk mencapai keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kooperatif, dan cerdas secara teknologi (Mustafa & Dwiyo, 2020). Aktivitas fisik dan gerak yang mendominasi proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pada

kenyataannya, siswa tidak menghabiskan waktu mendengarkan teori atau penjelasan guru, meskipun gerakan literasi menekankan pada belajar mandiri. Membaca dan menulis, yang dianggap banyak orang sebagai literasi dalam pendidikan jasmani, lebih penting daripada pengetahuan. Meskipun ada juga istilah literasi fisik yang diartikan sebagai memiliki motivasi dan kepercayaan diri, kemampuan fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas aktivitas fisik seumur hidup (IPLA dalam Mustafa, 2021: 156). Padahal, gagasan belajar mandiri sejalan dengan literasi jasmani dalam pendidikan jasmani. Literasi jasmani adalah proses menyadarkan siswa akan kondisi fisiknya sehingga dapat menjaga kesehatan tubuhnya dengan cara yang aman, sesuai dengan informasi yang mereka pelajari dalam pendidikan jasmani di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani harus dirancang agar siswa dapat menyelesaikannya secara mandiri, termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam olahraga dengan pengetahuan teoritis yang sesuai (Mustafa, 2021: 156).

Freedom to Learn adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas berekspresi, bebas berinovasi, dan bebas dari berbagai kendala, terutama tekanan psikologis, berdasarkan kajian teori tersebut di atas. Dalam praktiknya, guru yang memiliki kebebasan tersebut berpegang teguh pada pedoman kurikulum sekaligus memaksimalkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (*goal oriented*). agar siswa dapat mengekspresikan diri dengan bebas selama belajar di sekolah

dengan tetap mentaati tata tertib sekolah. Sesuai dengan tujuan UU Sisdiknas tahun 2003, peserta didik dapat lebih mandiri, belajar lebih banyak untuk meningkatkan kecerdasannya, dan mengubah pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, perilaku, keterampilan, dan daya reaksi sebagai hasil belajar. membantu peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, mandiri secara kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Sekretariat GTK, 2020).

B. Penelitian Terdahulu

- a. Kajian Rahmat Arifin (2014), “Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan Di SMK Negeri 2 Yogyakarta” relevan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Peserta dalam penelitian ini adalah 19 guru. Dalam penelitian ini, instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Kajian tentang Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMK Negeri 2 Yogyakarta menghasilkan temuan yang masuk dalam kategori terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan 18 guru atau 94,74 persen yang masuk dalam kategori sangat baik. Di SMK Negeri 2 Yogyakarta, persepsi guru terhadap implementasi Kompetensi Inti Kurikulum 2013 bidang keahlian teknik bangunan dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh 13 guru atau 68,42 persen yang masuk dalam kategori sangat baik. Di SMK Negeri 2 Yogyakarta, persepsi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013

bidang keahlian teknik bangunan dilaksanakan dengan sangat baik. Persepsi Guru Terhadap Penerapan Teknik Penilaian Kurikulum 2013 Bidang Keahlian Teknik Bangunan SMKN 2 Yogyakarta dalam kategori terlaksana dengan baik, ditunjukkan oleh 15 orang guru (78,95 persen). 16 guru atau 84,21 persen termasuk dalam kategori ini dan menunjukkannya.

- b. Kajian Jatu Widanarti berjudul “Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) Dalam Mengikuti Pembelajaran Di SMA N 4 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017” berkaitan dengan hal ini juga. Sebuah studi deskriptif kuantitatif berbasis survei adalah fokus dari penyelidikan ini. Populasi penelitian terdiri dari 30 guru, dan ukuran sampel adalah lima guru. Penelitian ini menggunakan teknik survei yang memanfaatkan kuesioner untuk mengumpulkan data. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini memperoleh skor maksimum sebesar 48 dan skor minimum 35, rerata yang diperoleh sebesar 42,73; median sebesar 43,00; modus sebesar 46,00 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,61. Data yang didapat kemudian dikonversikan ke dalam lima kategori.

C. Kerangka Pemikiran

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Nadiem Anwar Makarim, punya kebijakan bernama Merdeka Belajar. Strategi Opportunity of Learning diarahkan pada perubahan SDM dengan tujuan menjadi jauh lebih baik. Itu harus didasarkan pada pemahaman tentang Kebebasan Belajar sebagai kebijakan baru. Kebijakan Kebebasan Belajar

harus dipahami baik oleh guru maupun siswa.

Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan kebebasan berpikir. Karena adanya komunikasi antara siswa dan pendidik, proses pembelajaran yang menyenangkan mencegah guru dan siswa menjadi bosan. Selain mendengarkan penjelasan guru, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, menjawabnya, dan berbicara di depan umum. Siswa akan mengembangkan karakter dan menjadi pemikir yang lebih kritis melalui instruksi tersebut.

Saat menerapkan Merdeka Belajar, sangat penting untuk memperhatikan setiap kesulitan, penyimpangan dari arah yang dituju, atau hambatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan perspektif pendidik untuk memahami jalur Merdeka belajar.

Gagasan bahwa guru adalah faktor terpenting dalam mendukung sistem pendidikan merdeka belajar. Pendapat atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu disebut sebagai persepsi. Guru dan pendidik dapat berdebat atau menilai pendidikan belajar mandiri berdasarkan persepsi. Karena cara pandang masing-masing pendidik terhadap pendidikan belajar mandiri tentunya akan berbeda, maka gambaran tentang pendidikan belajar mandiri akan dikonstruksi dari berbagai sudut pandang tersebut. Setiap pendidik diharapkan untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapannya sendiri berdasarkan apa yang mereka rasakan untuk menentukan dampak belajar mandiri terhadap pendidikan.